

AGAMA DAN RELIGIOSITASNYA, SUATU RENUNGAN BAGI PARA PENGANUT AGAMA

Fiona Anggraini Toisuta

Abstract

To observe the various upheavals of political events that use religion as a tool mounts lately of course making every we wonder; If our religion is good enough and the other religion is not good enough? This question surely will only obscure the eyes of our conscience in regard to another, it may even be aggravating the disease eksklusivisme and sentime religious nature already since there were in religious teachings. The followers of the religion need be enlightened in order not to be ridden by any interest. Enlightenment thought most fundamental is how to reflect on religion and religiosity should not be separated by his followers. Thus this paper is made as simple reflections on the importance of religiosity in religion.

Keywords: *religion, religiosity, followers, dialogue, spirituality*

Abstrak

Mencermati berbagai gejolak peristiwa politik yang menggunakan agama sebagai alat tunggangan akhir-akhir ini tentunya membuat setiap kita bertanta-tanya; apakah agama kita cukup baik dan agama yang lain tak cukup baik? Pertanyaan ini tentunya hanya akan mengaburkan mata nurani kita dalam memadang yang lain, bahkan mungkin akan memperparah penyakit eksklusivisme dan sentime beragama yang sudah sejak alam membatin dalam agama ajaran. Para pengikut agama butuh dicerahkan agar tidak ditunggangi oleh kepentingan apapun. Pencerahan pikir yang paling mendasar ialah bagaimana merenungkan agama dan religiositas yang tidak boleh dipisahkan oleh para pengikutnya. Demikianlah tulisan ini dibuat sebagai renungan sederhana tentang pentingnya religiositas dalam beragama.

Kata Kunci: *agama, religiositas, pengikut, dialog, spiritualitas*

PROBLEM MENDASAR

Pluralitas dalam masyarakat termasuk hingga kini masih *debatable* meskipun semua orang menyadari bahwa pluralitas adalah fakta tak terbantahkan (*given*). Hal

yang terus-menerus rentang diperdebatkan dalam pluralism adalah agama. Sebagaimana diketahui, setiap manusia mencari jalan keselamatan melalui agama yang dianggapnya benar saying sekali orang kerap terjebak dalam debat kebenaran agamanya sendiri dan agama lain tidak mendapat tempat (kafir). Amalados dalam bukunya *The Hindu-Christian Encounter: Challenge and Promise*, mengatakan bahwa pertemuan di antara agama-agama di dunia dewasa ini lebih menimbulkan situasi konflik ketimbang dialogis.¹ Tersirat dalam teks ini bahwa konflik terjadi justru ketika perjumpaan terjadi. Bagi Amalados, konflik terjadi sebagai akibat adanya trauma masa lalu dalam perjumpaan antara agama-agama tersebut dan juga bisa disebabkan oleh salah satu sikap, yakni eksklusivisme berlebihan yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama.

Peristiwa demonstrasi umat muslim 4 november 2016 yang menuntut agar mantan gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok segera ditangkap dan dipidanakan karena tindakannya yang dituding telah menistakan agama Islam melalui surat Al Maidah 51, agaknya telah turut memicu sentiment beragama yang belakangan ini makin memanas. Beberapa kejadian setelah aksi demo itu antara lain terjadinya pembubaran ibadah KKR di Sabuga Bandung oleh ormas agama tertentu, serta pembunuhan terhadap seorang pemuda Saparua diwilayah muslim yang terjadi pasca ditangkapnya pemuda yang diduga sebagai provokator yang menyebarkan kebencian dan penghinaan terhadap agama tertentu melalui akun facebook-nya oleh pihak kepolisian kota Ambon. Kejadian-kejadian sebagaimana disebutkan itu, jelas menunjukkan bahwa masih banyak persoalan keagamaan dan bahwa masih tingginya tensi beragama dalam konteks pluralism hari ini. Tentunya beberapa kejadian di atas bukan hal baru bagi wajah Indonesia. Kejadian Monas 1 Juni 2008 silam, juga dapat memberikan gambaran yang jelas akan adanya sekelompok golongan yang kemungkinan besar menolak adanya pluralitas di tengah-tengah bangsa yang mengakui adanya perbedaan atau keberagaman berdasarkan atas falsafah negaranya ini. Tindakan anarkhisme pun menjadi ciri khas yang sudah tidak terbantahkan lagi, konflik jelas sudah terjadi dan ini bukan konflik pertama yang terjadi berdasarkan masalah perbedaan pendapat atau pun berdasarkan perbedaan

mendasar lainnya. Namun ini bukanlah konflik yang pertama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia mengenai perjuangan atas nama Pluralitas maupun Multikultural.

AGAMA DAN RELIGIOSITAS

Ensiklopedia Indonesia I menjeaskan Istilah Agama berasal dari bahasa Sanssekerta, yakni *a* berarti *tidak*, *gam* berarti *pergi* atau *berjalan* dan *a* yang berarti *bersifat* atau *keadaan*. Jadi, *agama* berarti *bersifat* atau *keadaan tidak pergi, tetap lestari, kekal, tidak berubah*. Demikianlah agama diartikan sebagai pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup kekal. Dalam praksisnya kata agama dapat mengungkapkan gambaran yang berbeda-beda, ada yang menganggap agama sebagai jalan dan cara hidup; agama sebagai kepercayaan pada hal atau realitas yang lebih luhur daripada manusia; agama merupakan rangkaian tindakan yang khas seperti doa, ibadah, dan upacara; juga bahwa agama adalah perasaan tergantung secara mutlak pada realitas tertinggi yang mengatasi diri manusia. Lebih dari semua hal yang bisa menggambarkan agama, inti dan sumber agama adalah religiusitas, yakni perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali manusia dengan Allah karena manusia telah mengenal serta mengalami kebalikan Tuhan, dan percaya kepada-Nya. Kata religio yang berarti hubungan dan ikatan dengan Allah juga digunakan dalam arti menyatukan perbedaan padanan kata religio dan religion yang dalam bahasa Inggris memiliki makna yang berbeda, sedangkan agama sesungguhnya merupakan pelebagaan atau institusionalisasi religiusitas, yaitu perasaan dan kesadaran akan hubungan ikatan kembali dengan Allah. Dari penghayatan kesadaran akan hubungan dan ikatan dengan Allah itu, maka muncullah agama dengan empat unsur utamanya; dogma, ibadah, moral, lembaga. Melalui empat hal utama itu penganut agama kemudian mendapatkan pemahaman tentang Tuhan dan bagaimana kehendak Tuhan bagi manusia dan dunia, apa makna hidup yang paling dalam, bagaimana manusia seharusnya menjalani hidup dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, alam masyarakat, dan dunia, dan kemana hidup manusia harus diarahkan. Agama merupakan pedoman untuk kehidupan kekal.²

Religiositas harusnya menjadi sumber agama, namun dalam realitasnya agama dilepaskan dari religiusitasnya, penganut agama lantas tidak lagi mengaitkan

agama dengan Tuhan. Ketika dilepaskan dari hakikat Tuhan dan kehendak-Nya bagi manusia maka dogma tentang Tuhan diubah menjadi rumusan pokok agama yang berdiri sendiri. Dogma kemudian dirumuskan seperti ajaran-ajaran lain. Dogma agama menjadi dogma yang paling sempurna, tidak bisa diubah. Dan para penganut agama menganggap bahwa dogma masing-masinglah yang paling benar. Sikap terhadap dogma yang berlebihan dapat menyebabkan penganutnya terjatuh pada kesombongan agama sehingga pada akhirnya dapat menilai realitas dogma agama lain sebagai yang tidak benar. Kesombongan beragama menciptakan sikap tidak menerima, intoleran, berprasangka buruk kepada orang dengan agama yang berbeda, bahkan tidak menerima agama yang lain. Dogma dalam agama lantas tidak lagi menjadi penyegar terhadap kehidupan kekal namun telah menjadi beban bagi umat beragama atau penganutnya.

Jika agama dilepaskan dari religiositasnya maka lembaga agama yang menyangga juga ikut berubah, lembaga agama kemudian menjadi tujuan tersendiri. Masing-masing lembaga agama lalu berlomba-lomba mencari dan saling berebut penganut, bukan untuk Tuhan yang disembah tetapi untuk kebesaran lembaga Agama. Karenanya agama dengan kuantitas pengikut yang banyak akan mengklaim agamanya sebagai agama yang besar dan yang terlihat jelas hanya persaingan diantara masyarakat menyangkut agama mana yang lebih besar dibanding agama yang lainnya.

Agama yang dilepaskan dari religiositasnya menjadi kehilangan dimensi makna religiois, pada tataran inilah, agama seringkali dijadikan ideology dan alat perjuangan untuk mencapai hal-hal yang justru tidak berkaitan dengan agama. Ideologi agama yang kehilangan religiositasnya akan mendorong penganutnya atas nama kelompok agamanya melawan kelompok dan golongan agama lain yang dinilai menghalangi perjuangan mereka. Akan cukup berbahaya jika sentiment beragama digunakan untuk memotivasi kelompok sesama agama berjuang bersama melawan kelompok agama lain, yang dirasa berbeda. Jika agama menjadi ideology maka para penganutnya akan merasa menjadi lebih hebat dari pada manusia lain, menjadi eksklusif, memisahkan diri dari kelompok masyarakat lain, menjadi intoleran terhadap kelompok agama lain, bahkan lebih parahnya lagi akan melahirkan mental

suka menyerang dan memerangi siapapun atau apapun agama lain yang dianggap membahayakan lembaga dan perjuangannya.³ Agama tanpa religiositasnya adalah awal bagi bencana kematian agama, menjadi kering dan tak menyegarkan penganutnya, agama kehilangan fungsi dan manfaatnya dalam masyarakat, dan Tuhan mejadi terpasung dalam kepentingan ideologi para penganutnya yang tidak lain ialah manusia.

PERLUNYA DIALOG HARI INI

Satu-satunya cara untuk mengobati cara orang beragama adalah dengan mengembalikan agama pada fungsi religiositasnya. Namun bagaimana seandainya jika ideologi agama menjadi dominan dan membunuh reigiositasnya? Tentunya sikap fanatik akan memupuk sentiment beragama dan pada akhirnya menimbulkan konflik beragama, sebuah bencana kemanusiaan berkepanjangan akan menjadi pameran akhir agama yang kehilangan religiositasnya. Secara factual, konflik agama memang lebih mencolok dibanding konflik etnis atau ras, fanatisme terhadap agama yang dianut kerap kali terjebak pada sikap eksklusivisme sehingga dapat mengorbankan hubungan kekerabatan yang telah dibangun sekalipun dalam nuansa budaya lokal. Fanatisme ini merupakan bentuk eksklusivime yang kuat dari para penganut agama, dan klaim pemutlakan terhadap kebenaran dari agama tertentu sebagai satu-satunya kebenaran yang sesungguhnya dari kebenaran yang dimiliki oleh agama lainnya. Sikap ini akan mengarah pada bahaya intoleransi, kesombongan, dan penghinaan bagi agama yang lain.⁴ Eksklusivisme ini yang kemudian sangat nampak dalam kondisi umat beragama apapun yang kehilangan religiositasnya,

Bagaimana dialog yang sesungguhnya antar agama dapat dimulai dalam pluralitas? Pertanyaan inilah yang kemudian seharusnya menggelitik setiap pengikut agama saat ini. Pada awal perjumpaan dalam dialog tentunya akan ada pra-paham yang memunculkan kecurigaan mengenai motivasi tertentu yang mengarah pada kepentingan sepihak yang menuntut terjadinya dialog. Ini mengingatkan kita akan tantangan yang dihadapi dalam perjumpaan antara Hindu dan Kristen di India, bahwa dialog tidak akan terwujud seutuhnya jika ada motivasi-motivasi terselubung

dari pihak agama yang mempunyai kepentingan tertentu, setiap pihak harus bersifat terbuka dan meninggalkan kepentingan terselubung.

Secara ideal perjumpaan antara agama-agama yang berbeda merupakan sebuah dialog yang hidup, namun dalam perkembangannya pertemuan antara agama dewasa ini seringkali diwarnai oleh konflik. Agama yang dibawa berbarengan dengan kolonialisasi telah melahirkan trauma masa lalu yang akhirnya menimbulkan konflik antar agama-agama di wilayah Asia, sebagaimana terjadi di India. Demikian juga dengan perjumpaan antara agama yang terjadi di Indonesia, Di Indonesia seringkali agama minoritas dikaitkan dengan negara-negara adidaya Amerika dan Eropa Barat yang sangat dimusuhi oleh kelompok radikal dengan menggunakan symbol-simbol agama. Konflik Maluku 1999 adalah salah satu pelajaran berharga kepada agama-agama bahwa konflik terbesar dengan mengusung isu agama bisa diakhiri dengan cara semua pihak (agama, budaya, LSM dan kelompok masyarakat) tak henti-hentinya mengupayakan dan membangun dialog. Namun mesti diakui pula bahwa upaya membangun dialog dengan menggunakan agama sebagai media utama bukanlah satu-satunya jalan, karena diakui sungguh bahwa membangun dialog dalam label agama dengan kondisi mental masyarakat yang masih labil akibat konflik tentunya tidaklah mudah malahan harus lebih berhati-hati. Upaya membangun dialog pasca konflik di Maluku dapat diorganisir melalui komponen-komponen budaya yang mencerminkan kesatuan masyarakat secara utuh. Salah satu konsep budaya Maluku yang dapat dijadikan dasar membangun dialog hidup bersama adalah *Tiga Batu Tungku* yakni konsep pandangan kerjasama antara tiga elemen utama dalam masyarakat Maluku (elemen agama, pendidikan dan pemerintahan). *Tiga batu tungku* adalah simbolisasi tiga buah batu yang disusun dan membentuk tempat memasak makanan sehari-hari di dapur. *Tiga batu tungku* adalah simbolisasi mengenai kekuatan yang ada dalam kebersamaan dan sebaliknya kebersamaan dalam kesatuan untuk mengelolah kehidupan sehari-hari dari sebuah masyarakat. *Tiga batu tungku* merupakan manifestasi dari perwakilan para pimpinan agama, pimpinan adat, dan pemerintah daerah yang setiap saat bersama-sama mengelolah kehidupan masyarakat. Ketiga elemen inilah dianggap sebagai kebersatuan yang berfungsi menggerakkan masyarakat sampai pada level paling

bawah dalam berdialog. Dalam kasus ini kearifan budaya lokal turut berfungsi sebagai media dalam dialog antar agama.

Lantas bagaimanakah dialog yang sesungguhnya antar agama dapat dimulai dalam pluralitas? Pertanyaan inilah yang kemudian seharusnya menggelitik setiap pengikut agama saat ini. Pada awal perjumpaan dalam dialog tentunya akan ada pra-paham yang memunculkan kecurigaan mengenai motivasi tertentu yang mengarah pada kepentingan sepihak yang menuntut terjadinya dialog. Ini mengingatkan kita akan tantangan yang dihadapi dalam perjumpaan antara Hindu dan Kristen di India, bahwa dialog tidak akan terwujud seutuhnya jika ada motivasi-motivasi terselubung dari pihak agama yang mempunyai kepentingan tertentu, setiap pihak harus bersifat terbuka dan meninggalkan kepentingan terselubung.

Upaya membangun dialog dalam perjumpaan agama pada prinsipnya harus benar-benar bersifat keagamaan, sebagai aturan mainnya dalam perjumpaan tersebut setiap agama harus menyingkirkan segala bentuk apologi berdasarkan kepentingan tertentu, sehingga keterbukaan mampu membuat masing-masing pihak berani untuk tertantang dalam penjernihan setiap pra-paham yang sudah dibawa sebelumnya tanpa harus terlepas dari dimensi sejarah yang murni dan bersifat dinamis.⁵ Selain itu juga harus disadari sungguh bahwa pertemuan ini bukanlah merupakan ceramah keagamaan yang menjemukan, aturan main inilah yang hendaknya dipegang oleh kedua belah pihak sebagai para pemimpin yang berbeda agama dan tentunya para tokoh agama masing-masing harus lebih dulu melakukan kritik terhadap diri dalam, dimana harus ada pengakuan akan keunikan dan keunggulan yang juga dimiliki oleh kelompok lain.

Dialog yang sesungguhnya baru akan terjadi ketika disertai dengan dialog intrareligius, yakni suatu dialog batin dalam diri sendiri. Dialog ini harus mulai dengan mempertanyakan pada diri sendiri dan relativitas kepercayaan-kepercayaan yang kita miliki, dengan menerima tantangan perubahan, pertobatan, dan resiko tergugatnya pola-pola tradisional yang sudah tertanam dalam diri. Ini merupakan kritik-diri, dan setiap agama tidak dapat memasuki arena dialog agama yang sejati tanpa sikap kritik-diri.⁶ Akan tetapi kritik diri ini haruslah bersifat memurnikan dan memperdalam keyakinan dan bukan pada tataran mengubah esensi keyakinan yang

dimiliki oleh agama tertentu, karena dialog sendiri adalah untuk semakin menjernihkan dan memperkaya pemahaman kita menyangkut keyakinan kita, kesadaran mengenai adanya perbedaan menjadi motifasi utama sekaligus pemicu terjadinya dialog. Persamaan tidak dapat memicu terjadinya dialog, jika semua agama sama lalu apa yang akan didialogkan?

Atas dasar Pluralitas inilah Knitter mengusulkan model dialog korelasional, menurutnya model ini mengembangkan hubungan dialogis yang autentik dan sungguh timbal-balik di antara komunitas-komunitas agama-agama di dunia, yang analog dengan suatu hubungan antar manusia. Model ini memungkinkan semua pihak berbicara terus terang satu sama lain, mendengarkan secara autentik, dan pada saat yang sama ada keterbukaan untuk saling memahami.⁷ Akan tetapi hati-hati dengan relativisme yang bisa saja muncul dalam dialog, bahwa masing-masing pihak yang berdialog harus sungguh menyakini imannya secara baik, namun bukan eksklusivisme. Karena relativisme hanya akan menghindari kejujuran untuk melihat kekhasan yang berbeda dari dalam dimiliki oleh agama tertentu, karena hanya berusaha mencoba untuk menemukan ke-umum-an yang sama dari luar. Maka setiap pihak harus kritis dalam memaknai keterbukaan, yakni bukan mengarah pada relativisme. Pada akhirnya tujuan dari dialog adalah bukan untuk mencari persamaan dalam hal keyakinan, namun lebih pada suatu sikap toleransi dan kerjasama semua agama dalam rangka mengupayakan kesejahteraan bagi umat khususnya bagi yang mengalami penindasan.

Perlu kehati-hatian dari semua pihak relativisme iman yang keliru, Sebuah dialog antar-agama yang sejati tidak mungkin ada tanpa sebuah keyakinan akan apa yang ada di dalam kekayaan iman tertentu. Dengan kata lain, relativisme iman, dalam bentuknya yang paling ekstrem, justru akan membawa orang pada sebuah keengganan, atau bahkan ketakutan, untuk berpegang pada komitmen imannya. Tanpa sebuah komitmen iman ke dalam, tidak mungkin seseorang bisa menopang bersama apa yang ada di luar. Relativisme iman, dengan demikian, justru merupakan musuh terbesar yang bisa menghambat terciptanya sebuah toleransi antar agama yang sejati.⁸ Idealisme tersebut harusnya menjadi dasar dalam perjumpaan antara masing-masing agama yang berkonflik, meskipun tidak dapat disangkal bahwa

dalam dialog masih banyak kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi bersama. Secara praksisnya dialog dapat diteruskan pada umat melalui program *misi* masing-masing pihak agama.

Salah satu media yang diharapkan tepat dalam membangun dialog pasca konflik Agama adalah kearifan budaya lokal yang ada harus dikembangkan kembali. Budaya lokal mungkin saja akan terpeleket dan terjatuh sampai pada titik terendah dalam konflik agama, namun harus disadari bahwa budaya lokal juga merupakan media ampuh dalam dialog antar agama. Dalam budaya lokal ada ikatan persaudaraan mendalam yang telah diupayakan oleh para leluhur, jalinan persaudaraan yang menyeruak dalam tradisi gotong royong warga kampung merupakan salah satu di antara tradisi-tradisi lainnya yang pada dasarnya dibangun berdasarkan persahabatan para leluhur antar kampung, Ikatan relasi genealogis yang berdasar pada kesatuan wilayah juga turut dan terus terbina antar negeri-negeri sekalipun berbeda agama.

Bukan hanya cukup di situ saja, dalam tindakan praksis dialog secara kreatif Amaladoss justru mengusulkan tentang sebuah kerjasama dalam tindakan, yaitu suatu jalan yang menurutnya sangat efektif tentang pembangunan masyarakat multi-religi sebagai kemungkinan untuk bertindak bersama guna memperjuangkan persamaan dan keadilan dalam bidang non religi seperti ekonomi, politik, dan sosial. Kelompok multi-religi ini dapat bekerjasama dengan pemerintah atau pihak-pihak non pemerintah untuk perjuangan persamaan perkembangan dalam segala hal tanpa adanya diskriminasi.⁹ Usulan inilah yang harus “dimaknai” dengan baik oleh setiap umat beragama, terlebih para pemimpin agama. Jika religiositas keagamaan pada akhirnya terkikis dan mati, kemudian konflik terjadi maka setiap penganut agama harus kembali mempertanyakan esensi beragamanya, bahkan religiositas keagamaannya. Setiap penganut agama harus punya kesadaran terhadap religiositas agamanya, guna membuat agamanya tetap berfungsi.

RELIGIOSITAS BUTUH SPIRITUALITAS

Agama harus dapat mengembalikan alat vital agama yaitu religiositas namun belumlah cukup untuk membuat agama mendapatkan “nyawa”-nya kembali, rupa-

rupanya daya spiritualitas juga diperlukan. Spiritualitas dapat dipahami sebagai peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiositas. Dengan menghayati spiritualitas penganut agama menjadi spiritual; mereka dapat menghayati Tuhan dan ajarannya dengan lebih bermakna sesuai dengan panggilan hidup mereka, dalam hal ini penganut yang memiliki spiritualitas agama yang religius lebih memahami agama dengan lebih baik bila dibanding dengan penganut yang hanya menjalankan agama. Spiritualitas adalah menyangkut tanggapan manusia beragama yang sadar religiositas keagamaannya terhadap panggilan beragama, terkhusus terhadap panggilan Tuhan untuk menyebarkan kebaikan dan keselamatan, dan mengupayakan kedamaian bersama manusia lainnya. Penghayatan spiritualitas manusia beragama akan memandang dogma sebagai titik tola untuk mengenal Tuhan lebih dalam lagi, dan menjadikan ibadahnya sebagai saat menghadap Tuhan untuk mempertanggungjawabkan hidup dan imannya, sehingga dalam tiap dimensi hidupnya memiliki moralitas yang berkualitas, yang bertujuan untuk mengambil bagian dan melaksanakan sifat-sifat Tuhan dalam hidup nyata, dan menjadikan lembaga keagamaan hanya sebagai sarana untuk mencapai Tujuan hidup bersatu dengan Tuhan.

Spiritualitas penganut agama harus dapat membuat setiap pengikut agama menjadi kritis. Kritis untuk menguji apa yang diyakininya melalui lembaga keagamaan. Kritis untuk mempertanyakan apakah agama yang dijalankan merupakan agama ajaran ataukah sebaliknya agama panutan. Memahami agama ajaran adalah sebagai agama yang mendasarkan diri pada ajaran atau doktrin di bidang dogma, ibadat, moral dan lembaga. Agama ajaran memandang ajaran yang diwahyukan Tuhan sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci dan tersimpan dalam tradisi keagamaan masyarakat tradisional tertentu apa adanya, tidak kurang tidak lebih. Agama yang menekankan ajaran agama sadar atau tidak akan memandang agama sebagai aliran pemikiran atau semacam isme. Agama ajaran membatasi penghayatan agama pada pembelajaran dan pemahaman ajaran agama dan usaha untuk melaksanakannya. Perlu ditegaskan pula bahwa belum tentu orang beragama mampu melaksanakan ajaran agamanya, bisa saja penganut agama terjebak untuk

menguasai ajaran agamanya, tetapi mengabaikan cara praktek penghayatan ajaran itu dalam konteks hidupnya.

Di sisi lain Tokoh Agama yang dapat dijadikan panutan adalah agama yang penghayatannya didasarkan ajaran dan cara hidup dari sang tokoh yang dianut. Tokoh itu ialah Tuhan, Sang Maha Ada yang tertinggi. Dalam agama panutan, penganut agama bukanlah mengikuti ajaran, melainkan mengikuti Tuhan yang mempunyai ajaran. Artinya, penganut agama tetap berpegang pada ajaran agamanya, tetapi ajaran itu tidak dilepaskan dari sumbernya, yaitu Tuhan. Penganut agama panutan melihat kultus dan melakukannya untuk hadir, bertemu, dan berdialog dengan Tuhan, tentang hubungannya dengan Tuhan dan misi hidupnya di dunia dan moral akan dipandang sebagai ajakan Tuan kepada manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik dan bekerja bersama Tuhan mendatangkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan di dunia.

Terhadap realitas agama ajaran dan agama panutan itulah maka diharapkan pengikut agama melakukan penghayatan terhadap agama didasari oleh religiositas dan dijiwai oleh spiritualitas. Agama ajaran akan senantiasa mengarahkan pengikutnya pada Allah semata sebagai tujuan akhir dengan indikator pahala sebagai sumber berkat atau bahkan hukuman di dunia akhir, sebaliknya agama panutan akan mengarahkan perhatian manusia untuk tertuju pada bagaimana memperjuangkan Tuhan dan manusia sebagai hidup beragama sebagaimana dihayati oleh penganut agama panutan.

PENUTUP

Beragama tidak bisa dilepaskan dari religiositas dan spiritualitas keagamaannya, karena agama bersumber pada religiositas dan memuncak pada spiritualitas. Pemahaman yang baik terhadap religiositas akan mengantarkan setiap penganutnya pada spiritualitas keagamaan yang dianut dengan lebih mendalam dan akan senantiasa terarah pada Tuhan dan manusia sebagai Sorga Akhir keselamatan. Beragama ialah bagaimana memperjuangkan kemanusiaan melalui religiositas dan karenanya para pengikut agama harus dididik untuk jeli mengkritisi agamanya

bukan sekedar ajaran agama semata namun juga sebagai agama panutan yang bertujuan menghadirkan damai dan keselamatan bagi manusia.

Endnote :

¹ M. Amaladoss, *The Hindu-Christian Encounter: Challenge and Promise*, (Institute of Dialog With Cultures and Religions, India), hlm. 1

² Agus M. Hardjana., *Religiusitas, Agama dan spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 50-51

³ Agus M. Hardjana., *Religiusitas, Agama dan spiritualitas*, (Yogyakarta; Kanisius, 2005), hlm. 59, 60

⁴ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, Editor: Dr. A Sudiarja, SJ, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 18-19

⁵ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius* Editor: Dr. A Sudiarja, SJ, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 64-68

⁶ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius* Editor: Dr. A Sudiarja, SJ, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 80

⁷ Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 50,51

⁸ Dalam Dunia Essai, Filsafat; Ratzinger dan Relativisme iman, (filsafati@duniaesai_com.htm)

⁹ Michael Amaladoss, *Dialog as Konflikt Resolution; Creative Praxis*, *Journal of Theological Reflection*, VJTR,1999, hlm. 33-34

DAFTAR PUSTAKA

Agus M. Hardjana., 2005. *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Michael Amaladoss, 1999. *Dialog as Conflict Resolution: Creative Praxis*. *Journal of Theological reflection* VJTR

Paul F. Knitter, 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius.

Raimundo Panikkar., 1994. *Dialog Intra Religius* (Editor: Dr. A Sudiarja, SJ). Yogyakarta: Kanisius.